

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam baik sumber daya alam nabati maupun sumber daya alam mineral yang tersebar luas dan melimpah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya masih bermata pencaharian sebagai petani. Sektor sumber daya alam yang dapat dikembangkan dari Indonesia adalah sektor pertanian karena ditunjang dengan struktur tanah yang baik untuk digunakan bercocok tanam. Sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Pertanian Indonesia dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan warga Negara Indonesia seperti pemenuhan pangan dan papan. (Erikson, 2004)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Husodo *et al*, 2004).

Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok bagi warga Negara Indonesia secara umum. Nasi di masyarakat Indonesia juga dianggap sebagai suatu prestesi. Fenomena yang berkembang di masyarakat kita, mereka yang mengkonsumsi makanan pokok selain beras kerap kali diidentifikasi dengan golongan masyarakat yang serba kekurangan. (Kusmidi, 2012).

Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah tidak memerlukan tindakan untuk mengimpor beras dari Negara lain. Akan tetapi dalam kenyataannya, Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan beras

masih bergantung pada impor beras dari Negara lain. Hal tersebut dilakukan pemerintah untuk mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia dan juga untuk menjaga cadangan persediaan stok beras yang ada di Indonesia. Seperti yang dikatakn Hatta Rajasa, “stok cadangan beras nasional memang harus ada. Cina saja menetapkan cadangan stok beras itu 30 persen. Saat ini cadangan yang kita miliki sudah mencapai 2 juta ton. Target kita sebanyak 3 juta ton. Itu sesuai dengan kebutuhan secara nasional sebanyak 36 juta ton per tahun”. (lensaIndonesia.com, 2012).

Besar kecilnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Semakin besar produksinya maka kontribusi dari sektor pertanian akan meningkat begitu juga sebaliknya. Jika PDB Indonesia meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Karena pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB harga konstan.

Selama 1980-2009, PDB memperlihatkan kenaikan setiap tahunnya. Hanya pada tahun 1998 PDB mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi. Namun dari waktu ke waktu PDB berangsur naik seperti semula. Sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan output nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari keseluruhan sektor perekonomian Indonesia. (IMF, 2012)

Besarnya penduduk Indonesia akan meningkatkan kebutuhan pangan dalam negeri. Walaupun pemerintah sudah menekan laju pertumbuhan penduduk dengan KB akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Jika hal ini tidak segera diantisipasi maka akan berdampak terhadap ketahanan pangan Indonesia. Hal ini dikarekan beras sebagai makan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia juga sangat besar. Kelangkaan beras yang terjadi di Indonesia disebabkan langkanya lahan-lahan di Indonesia. Selain itu juga masih mengandalkan pulau Jawa sebagai pemasok kebutuhan beras di Indonesia, oleh sebab itu pemerintah mewajibkan untuk mengimpor beras agar kebutuhan akan beras dapat terpenuhi. (Indra, 2004)

Kebijakan peningkatan produksi dan mempertahankan *reserve-stock* beras, tetap ditempuh oleh banyak Negara Asia, baik Negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan, maupun Negara berkembang, seperti Filipina dan Bangladesh. Hal yang sama untuk Negara net importer seperti Indonesia, Filipina dan Sri Lanka. Pada tahun 2001, Indonesia berhasil merancang kebijakan perberasan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada subsidi harga input atau output. Inilah yang kemudian melahirkan Instruksi Presiden (Inpres) Perberasan baru, mulai dari Inpres No. 13/2005 yang berlaku 1 Januari 2006. Salah satu dictum yang diatur disana adalah penetapan impor dan ekspor beras dalam kerangka menjaga kepentingan petani dan konsumen, serta impor manakalah ketersediaan beras dalam negeri tidak mencukupi. Dictum ini bermakna bahwa, perlindungan terhadap petani diutamakan.(Sawit, 2005).

Di Indonesia, ketahanan pangan merupakan salah satu topik yang sangat penting. Ketahanan pangan menjadi tambah penting lagi terutama karena saat ini Indonesia merupakan salah satu anggota (WTO). Artinya, disatu pihak pemerintah harus memperhatikan kelangsungan produksi pangan di dalam negeri demi menjamin ketahanan pangan, namun dipihak lain, Indonesia tidak bias menghambat impor pangan dari luar negeri. Dalam kata lain, apabila Indonesia tidak siap, keanggotaan Indonesia di dalam WTO bisa membuat Indonesia menjadi sangat tergantung pada impor pangan dan ini dapat mengancam ketahanan pangan dalam negeri. (Tambunan. 2007 : 174).

Kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa. Tetapi pada kenyataannya kebijakan pangan nasional akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Serangkaian kebijakan yang dikeluarkan pemerintah belakangan ini disamping tidak konsisten, juga tidak mencerminkan *sense of humanity*. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang telah terjadi maupun yang bakal muncul terhadap kesejahteraan petani Indonesia dan ketahanan pangan nasional. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya ialah (1) Pemerintah sejak tahun 1987 secara konsisten mengurangi subsidi pestisida dan pupuk, (2) penerapan

tarif impor nol persen di tahun 1998. Selain itu juga pemerintah nerubah jalur impor beras dari jalur merah (yaitu beras impor ke Indonesia harus melalui seleksi ketat dalam volume dan kualitas yang berlaku untuk impor dilakukan Bulog maupun Swasta) berubah ke jalur hijau (beras impor yang masuk ke Indonesia tidak memerlukan seleksi ketat), (3) minimalisasi peran lembaga penstabil harga beras (Andi irawan, 2004).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempetahankan hidup dan kehidupan. Sebagai mekluk bernyawa, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya untuk berkembang biak dan bermasyarakat. Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan terwujud apabila seluruh penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi sesuai kebutuhannya agar dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hati ke hari. Penghayatan masyarakat Indonesia atas pentingnya pemantapan ketahanan pangan bagi pembangunan bangsa telah muncul sejak proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Penghayatan ini dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berintikan amanat untuk memwujudkan kesejahteraan masyarakat, dimana kecukupan pangan menjadi salah satu pilar utamanya. (Suryana. 2003 : 241).

Secara ekonomi, beras masih merupakan komoditas strategis bagi perekonomian nasional Negara-negara di Asia, karena (1) usaha tani padi masih diusahakan oleh jutaan petani, (2) bagi sebagian Negara seperti, Vietnam, Burna, Thailand, India, dan China, beras merupakan salah satu penyumbang devisa Negara yang cukup besar, dan (3) bagi masyarakat berpendapatan rendah, dimana jumlah golongan berpendapatan tersebut masih dominan di Asia, beras masih merupakan bahan pangan pokok yang utama. Dengan peran strategis tersebut, tidak hera jika sebagian besar Negara di Asia mengalokasikan sumber daya (khususnya dana) untuk mendukung pertumbuhan produksi tanaman pangan, khususnya beras. (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2002).

Surono (2001) mengatakan bahwa berbagai kebijakan dalam usaha tani padi yang telah ditempuh pemerintah pada dasarnya kurang berpihak pada kepentingan petani. Hal ini terlihat dari : (1) kebijakan tarif impor beras yang rendah, sehingga mendorong membanjiri beras impor yang melebihi kebutuhan didalam negeri; (2) Penghapusan subsidi pupuk yang merupakan sarana produksi strategis dalam usaha tani padi; (3) pemerintah masih menggunakan indicator inflasi untuk mengendalikan harga pangan, dengan harga beras ditingkat perdagangan besar; dan (4) teknologi pasca kualitas di tingkat petani sudah jatuh tertinggal, sehingga tingkat rendemen dan kualitas beras yang dihasilkan terus menurun.

Perkembangan impor beras di Indonesia pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 21%, pada tahun 2005 menurun sebesar 83,4%, pada tahun 2006 menurun sebesar 21%, pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 641%, pada tahun 2008 kembali menurun sebesar 79,4%, pada tahun 2009 menurun sebesar 13,5%, pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 174%, pada tahun 2011 meningkat sebesar 300%, pada tahun 2012 kembali menurun sebesar 34%, pada tahun 2013 menurun sebesar 73% dan pada tahun 2014 menurun 87%.

Dengan perkembangan impor beras di Indonesia yang naik turun pada setiap tahunnya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.

1.2 Perumusan masalah

- a. Apakah produksi beras berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia?
- b. Apakah PDB Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia?
- c. Apakah jumlah penduduk Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh produksi beras terhadap volume impor beras di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh PDB Indonesia terhadap volume impor beras di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap volume impor beras di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti
Untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan khususnya tentang impor beras di Indonesia.
- b. Bagi Pemerintah
Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan tentang impor beras.
- c. Bagi Universitas
Sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang yang mempunyai permasalahan yang sama.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sebagai bahan masukan serta bahan pengkajian yang berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia, antara lain;

1. Hartini, (2006:6), dengan judul “Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Beras Impor di Jawa Timur” dengan variable X_1 = Jumlah Penduduk, X_2 = Produksi Beras, X_3 = Harga Dasar Gabah, X_4 = Pendapatan Perkapita. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa jumlah penduduk, produksi beras, harga dasar gabah, pendapatan perkapita secara simultan mempengaruhi secara nyata terhadap permintaan beras impor. Hal ini dikarenakan $F_{hitung} > F_{tabel}$, sedangkan secara parsial jumlah penduduk, produksi beras, harga dasar gabah, pendapatan perkapita berpengaruh secara berarti terhadap permintaan beras impor. Dari keempat variable harga dasar gabah tidak berpengaruh secara parsial terhadap permintaan beras impor.
2. Ariel, (2004 : 13), dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras impor di Jawa Timur” dengan variabel X_1 = jumlah penduduk, X_2 = produksi beras, X_3 = pendapatan perkapita, X_4 = harga beras local. Hasil yang didapatkan adalah jumlah penduduk, produksi beras, pendapatan perkapita, dan harga beras lokal secara simultan mempengaruhi secara nyata terhadap permintaan beras impor. Sedangkan secara parsial, jumlah penduduk, produksi beras dan pendapatan perkapita berpengaruh secara berarti terhadap permintaan beras impor. Dari keempat variabel harga beras local tidak berpengaruh secara parsial terhadap permintaan beras impor.
3. Malyda, (2010), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia periode 2000-2009” dengan variabel X_1 = produksi beras, X_2 = harga relative, X_3 = kebijakan tarif, X_4 = pendapatan perkapita, X_5 = kurs, X_6 =

harga beras lokal. Hasil yang diperoleh adalah variabel kurs mempunyai pengaruh negatif, variabel produksi beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras, harga relatif tidak mempunyai pengaruh positif terhadap impor beras dan pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras di Indonesia.

4. Nurfiani dkk, (2013), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia” dengan variabel X_1 = harga beras (domestik), X_2 = kurs dan X_3 = PDB. Hasil yang diperoleh adalah bahwa secara simultan variabel bebas yaitu harga beras (domestik), kurs dan PDB berpengaruh simultan terhadap variabel terikat, yaitu impor beras Indonesia (Y). Sedangkan secara parsial (uji-t), harga beras (domestik) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia dan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sementara variabel Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
5. Erikson dan Nurcahyaningtyas, (2011), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia” dengan variabel X_1 = produksi beras, X_2 = konsumsi beras, X_3 = harga beras lokal dan X_4 = harga beras Internasional. Hasil yang didapat adalah yang pertama, dalam jangka pendek dan jangka panjang produksi beras Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia. Kedua, dalam jangka pendek dan jangka panjang konsumsi beras Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan. Ketiga, dalam jangka pendek dan jangka panjang harga beras lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia. Keempat, dalam jangka pendek dan jangka panjang harga beras Internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan yaitu terletak pada faktor yang mempengaruhi impor, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada periode 2003 hingga 2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Perdagangan

2.2.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang diantara para subyek ekonomi Negara yang satu dengan subyek ekonomi Negara lain, baik mengenai barang jasa ataupun jasa-jasa. (Sobri, 1999 : 2).

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lainnya. Pengertian penduduk disini dapat berupa perorangan perusahaan atau lembaga negara. (Suparmono, 2004 : 186)

perdagangan internasional merupakan proses pertukaran atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan setempat (dalam negeri) dimana masing- masing Negara tidak dapat memproduksi barang tersebut untuk kebutuhannay sendiri. (Halwan, 2005 : 1).

Perkonomian suatu Negara berhubungan dan dipengaruhi oleh perekonomian Negara lain. Hubungan meliputi transaksi ekonomi berupa perdagangan barang-barang, jasa-jasa dan sumber-sumber serta transaksi investasi. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi dalam negeri. Setiap Negara tidak dapat menghasilkan semua barang-barang yang dibutuhkan, untuk itu diperlukan perdagangan antar Negara yang satu dengan Negara yang lain. Misalnya, Negara-negara maju memerlukan hasil alam tetapi barang tersebut tidak dapat dihasilkan di Negara-negara mereka. Maka mereka terpaksa mengimpor barang- barang tersebut dari Negara-negara di Asia Tenggara terutama dari Indonesia, Thailand.

Sebaliknya Negara-negara di Asia Tenggara belum dapat memproduksi sendiri beberapa hasil modern, seperti pesawat terbang, kapal pengangkut minyak dan mesin-mesin industri. Maka Negara-negara itu harus mengimpor barang-barang tersebut.

2.2.2 Teori Perdagangan Internasional

2.2.2.1 Teori Heckser-Ohlin

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Hecksher (1919) dan Berli Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Sebelum masuk ke dalam pembahasan teori H-O, tulisan ini sedikit akan mengemukakan kelemahan teori klasik yang mendorong munculnya teori H-O. Teori Klasik Comparative advantage menjelaskan bahwa perdagangan internasional dalam terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar Negara. (Salvatore, 2004 : 116).

Teori Heckser dan Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu, teori H-O sering juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk. (Tambunan, 2004 : 66).

Jadi, teori ini menekankan adanya saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antar negara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang. Menurut teori H-O, tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya, yang mana bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut dan mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal. (Tambunan, 2004 : 68).

2.2.1.2 Manfaat Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional membantu efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi dunia. Perdagangan internasional memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dunia. Dengan perdagangan internasional, setiap Negara tidak perlu memproduksi semua kebutuhannya, tetapi cukup hanya dengan memproduksi apa yang bias diproduksi dengan cara yang paling efisien dibandingkan dengan Negara-negara lain. Dengan demikian, akan tercipta efisien dalam pengalokasian sumber daya ekonomi sumber ekonomi dunia. (Ritonga, 2000 : 33).

Keuntungan melakukan perdagangan internasional antara lain:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
Karena setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang- barang yang dibutuhkannya.
- b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.
Dengan mengadakan spesialisasi, factor-faktor produksi yang dimiliki setiap negara dapat digunakan dengan lebih efisien dan setiap negara dapat menikmati lebih banyak barang dari yang dapat diproduksi di dalam negeri. (Sukirno, 2004 : 360-362)
- c. Dapat memperluas pasar industry-industri di dalam negeri.
Dengan adanya perdagangan internasional, dapat memperluas pasar industry di dalam negeri, yang semula hanya pasar domestik meluas meluas menjadi ke pasar Internasioal atau pasar global.
- d. Peningkatan teknologi dan produktifitas.
Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern. (Sukirno, 2004 : 360-362).

2.2.3 Teori Impor

2.2.3.1 Pengertian Impor

Menurut Hutauruk (2013 : 139), impor adalah membawa barang dari luar Indonesia dan dalam kapal ke darat atau dari kapal terbang, kecuali perbuatan itu berhubungan dengan pengangkutan lanjutan atau impor adalah memasukan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan peraturan pemerintah ke dalam peredaran masyarakat yang dibayar dengan valas.

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. (Wikipedia, 2017). Jadi yang dimaksud impor adalah kegiatan memasukan barang ke dalam daerah pabean. Adapun prosedur dalam melakukan kegiatan impor hampir sama dengan melakukan kegiatan ekspor. Dalam kriteria tertentu, Dirjen Bea Cukai menentukan jalur pengeluaran barang impor sebagai berikut :

Impor dapat diartikan suatu kegiatan memasukan barang dari luar ke dalam negeri melalui prosedur yang telah ditentukan.

1. Jalur merah Kriteria jalur merah
 - a. Importer baru
 - b. Importer baru masuk dalam kategori resiko tinggi (*high risk importer*)
 - c. Barang impor sementara
 - d. Barang Operasional Perminyakan (BOP) golongan II
 - e. Barang re-impor
 - f. Terkena pemeriksaan acak
 - g. Barang impor tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah

- h. Barang impor yang termasuk dalam komoditi beresiko tinggi dan berasal dari Negara yang beresiko tinggi.

Untuk jalur merah dilakukan penelitian dokumen dan pemeriksaan fisik barang. Dalam jalur merah, dilakukan pemeriksaan fisik apabila ada Nota Hasil Inteljen (NHI) atau Nota Informasi (NI) dan terkena pemeriksaan acak.

2. Jalur Hijau

Kriteria jalur hijau adalah importer yang tidak termasuk dalam kriteria sebagaimana kriteria jalur merah dan untuk jalur hijau hanya dilakukan penelitian dokumen saja.

Dalam jalur hijau, tidak dilakukan pemeriksaan fisik apabila tidak ada Nota Hasil Pemeriksaan (NHI) atau Nota Informasi (HI) dan tidak terkena pemeriksaan acak.

3. Jalur Prioritas

Kriteria jalur prioritas adalah importer yang ditetapkan sebagai importer jalur prioritas, dan untuk jalur prioritas tidak dilakukan pemeriksaan pabean sebagaimana yang dilakukan terhadap jalur merah atau hijau.

2.2.3.2 Pelaksanaan Impor Beras

Beras merupakan komoditi strategis sebagai bahan pangan bagi masyarakat Indonesia, sehingga kegiatan produksi, penyediaan, pengadaan dan distribusi beras menjadi sangat penting dalam rangka ketahanan pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, dalam rangka stabilitas kepentingan konsumsi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, Menperindag memandang perlu mengatur ketentuan tersebut melalui Surat Keputusan Menperindag No. 9/MPP/Kep/2004, tentang Ketentuan Impor Beras, antara lain :

1. Perusahaan yang melakukan impor harus memiliki Angka Pengenal Importir (API).
2. Beras hanya dapat di impor oleh importer yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen Beras, selanjutnya disebut IP Beras, dan oleh importer yang telah mendapat petunjuk sebagai Importir Terdaftar Beras, selanjutnya disebut sebagai IT Beras.
3. Impor beras dilarang dalam masa 1 (satu) bulan sebelum panen raya, selama panen 2 (dua) bulan setelah panen raya.
4. Beras yang di impor oleh IP beras hanya boleh dipergunakan sebagai bahan baku untuk proses produksi industri yang dimilikinya dan dan dilarang diperjualbelikan maupun dipindahtangankan.
5. Setiap kali iimportir beras oleh IT beras harus mendapat persetujuan impor terlebih dahulu dari Direktur Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (BPPHP), mengenai jumlah dan jenis beras, pelabuhan tujuan dan waktu pengimporan.
6. Pelaksanaan setiap importasi beras oleh IP Beras atau IP Beras wajib terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusura teknis Negara muat barang.

2.2.4 Teori Produksi

2.2.4.1 Pengertian Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian inii dapat di pahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan input (Joersen, 2003).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. (Wikipedia)

Produks dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencitpakan atau menambah daya nilai guna dari suatu barang untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2.4.2 Faktor-Faktor Produksi

Faktor-faktor produksi bias dikelompokan ke dalam empat kelompok yaitu :

1. Alam (tanah)

Hal yang harus dperhatikan dalam tanah adalah kedudukan tanah dan sifat tanah. Dalam usaha industry dan kerajinan kedudukan tanah terlalu berlebihan dengan pertanian, kerana pelaksana usaha produksi dilapangan industry kurang tergantung pada kedudukan tanah. Sedangkan sifat tanah terdapat beberapa perbedaan, pertama; luas tanah yang digunakan untuk pertanian pada hakekatnya terbatas, kedua ; sebagai faktor produksi tanah sehingga tanah lebih tahan lama, ketiga ; tanah tidak dapat bias digerakan atau dipindahkan.

2. Tenaga Kerja

Di Indonesia kebutuhan akan tenaga kerja didalam pertanian dibedakan menjadi dua yaitu, kebutuhan akan tenaga kerja dalam usaha tani pertanian takyat dan kebutuhan akan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar, seperti ; perkebunan, kehutanan,dll.

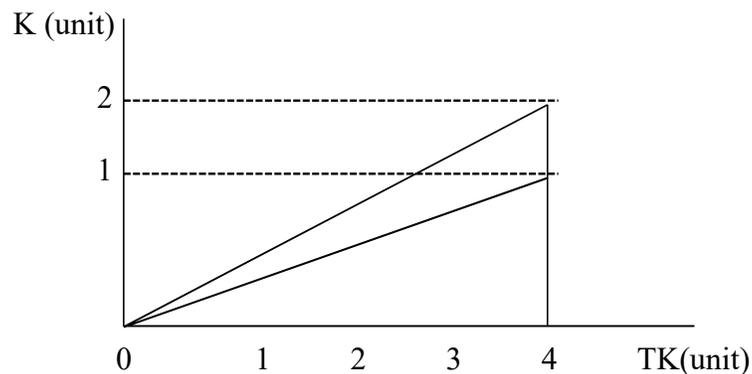
3. Modal (*Capital*)

Modal dilihat dari segi pemilikan bias dibagi dua yaitu, modal sendiri dan modal pinjaman, modal yang merupakan pemberian warisan bias dianggap sebagai modal sendiri atau pinjaman karena ditambahkan dari luar tapi tidak menimbulkan kewajiban- kewajiban tertentu dari yang menerimanya. Modal sendiri dan modal pinjaman tidak berbeda dalam proses prosduksi, karena masing-masing menyumbang langsung pada proses produksi.

4. Kemampuan Mengelola

Manajemen menjadi semakin kalau dikaitkan dengan efisiensi, artinya walaupun faktor produksi tanah, pupuk, tenaga kerja dll dirasa cukup. Tetapi jika tidak dikelola dengan baik maka produksi yang dihasilkan tidak akan optimal. (Seoeratno, 1999 : 23)

Gambar 1 : Teori Proporsi Faktor Produksi



Sumber : Tambunan, Tulus, 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Gambar diatas menjelaskan bahwa suatu produk dengan proposi faktornya. Ada dua jenis produk yaitu A dan B, serta dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (K). untuk membuat 1 unit barang A membutuhkan 4 TK dan 1 K, sedangkan untuk membuat B diperlukan 4 TK dan 2 K. Oleh sebab itu, A membutuhkan lebih banyak TK per satu unit K relative terhadap B. A dapat diklasifikasikan sebagai barang barang pada karya dan B sebagai barang padat modal. Proporsi faktor adalah suatu ukuran relative dan hanya ditentukan pada basis dari apa yang dibutuhkan oleh A relative B, bukan terhadap jumlah spesifik dari TK dan K. Harga dari faktor produksi yang menentukan perbedaan biaya produksi dan harga dari faktor produksi ditentukan oleh ketersediaan dari faktor tersebut. Dalam teori ini TK dan K adalah dua faktor produksi yang independen.

2.2.5 Teori PDB

2.2.5.1 Pengertian PDB (Produk Domestik Bruto)

Kinerja perekonomian suatu Negara dalam periode tertentu dapat diukur melalui satu indikator penting yakni data pendapatan nasional adalah PDB (Produk Domestik Bruto), baik yang dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada prinsipnya PDB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Pracoyo, 2005).

GPD (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu Negara, baik yang dilakukan oleh warga Negara yang bersangkutan maupun warga Negara asing yang bekerja di wilayah tersebut (Pracoyo, 2005).

PDB dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah tersebut dalam jangka waktu setahun.

Sebagaimana layaknya Negara berkembang, angka PDB Indonesia selalu lebih besar dari pada prosuk nasional brutonya (PNB). Hal ini disebabkan oleh faktor investasi asing di Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan investasi warga Indonesia diluar negeri. PDB bias digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran suatu Negara. Semakin tinggi PDB yang dicapai oleh suatu Negara, kemakmuran masyarakat dinegara tersebut semakin naik (Pracoyo, 2005).

2.2.5.2 Macam- macam PDB

1. PDB Nominal.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur

ekonomi.

2. PDB Riil.

Menunjukkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun sebagai tahun dasar yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Perubahan nilai PDB pada setiap periode sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara perubahan harga dan kuantitas. PDB riil menggambarkan berbagai perubahan PDB, akibat adanya perubahan kuantitas namun dinilai pada tahun tertentu (Pracoyo, 2005).

2.2.6 Teori Penduduk

2.2.6.1 Pengertian Penduduk

Penduduk adalah manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi, karena penduduk merupakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan, penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. (Rosyidi, 2002 : 87)

Sebagai subjek ekonomi maka penduduklah yang akan dapat menentukan perkembangan ekonomi suatu Negara atau daerah menjadi lebih baik atau lebih buruk. Jumlah serta mutu penduduk suatu daerah merupakan unsur penentu yang paling penting bagi kemampuan memproduksi serta standar hidup suatu Negara atau daerah. Namun demikian, yang paling utama mengapa masalah penduduk ini sangat menarik perhatian para pakar ekonomi adalah karena penduduk itu merupakan sumber tenaga kerja, *human resource*, disamping sumber faktor produksi skill. (Rosyidi, 2002 : 87)

Jumlah penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu tempat atau wilayah tertentu. Dalam hal ini penduduk adalah manusia

yaitu yang memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi karena penduduk merupakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan. (Anonim, 2000 : 1).

Penduduk dapat diartikan sekelompok orang yang mendiami atau yang tinggal di suatu Negara.

Dalam hal ini manusia yaitu yang memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi, antara lain :

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang sangat besar, apabila dapat dibina dan dikerahkan tenaga kerja yang efektif akan merupakan modal pembangunan yang besar dan sangat menguntungkan bagi usaha pembangunan disegala bidang, jika tidak demikian, maka akan timbul pengangguran dan problem sosial yang dapat melemahkan ketahanan nasional.

2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah susunan penduduk berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Masalah-masalah yang muncul dari komposisi penduduk yang tidak seimbang jika tidak teratasi maka akan timbul kegoncangan sosial.

3. Persebaran Penduduk

Persebaran penduduk yang ideal adalah persebaran yang sekaligus dapat memenuhi persyaeratan kesejahteraan dan keamanan yaitu persebaran yang proposional.

4. Kualitas Penduduk

Dapat dimaknai dengan taraf kehidupan penduduk yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

2.2.6.2 Aliran Penduduk

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, seorang pendeta Inggris, hidup pada tahun 1766 hingga tahun 1834. Pada permulaan tahun 1798 lewat karagannya yang berjudul “*Essai on Principle of Populations as it Affect thr Future Improvement of Society, with Remark on the Speculation of Mr. Godein, M. Conderct and Other Writers*”. Menyatakan bahwa penduduk bila tidak ada pembatasan, akan berkembang baik dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini. Di samping itu Malthus berpendapat bahwa manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap kekurangan bahan makanan. (Mantra, 2011).

Untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan tersebut, pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Menurut Malthus pembatasan tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu *preventive check* dan *positive check*. *Preventive check* ialah pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran. *Preventive check* dapat dibagi menjadi dua yaitu : *moral restraint* dan *vice*. *Moral restraint* (pengengkangan diri) yaitu segala usaha untuk menekan safsu seksual. Sedangkan *vice* adalah pengurangan kelahiran seperti : pengangguran kandungan, penggunaan alat-alat kontrasepsi, *homoseksual*, *promiscurity*, *adultery*. Bagi Malthus *moral restraint* merupakan pembatasan kelahiran yang paling penting, sedangkan penggunaan alat-alat konrasepsi belum dapat diterima. (Mantra, 2011)

Positive check adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian. Apabila di suatu wilayah jumlah penduduk melebihi jumlah persediaan bahan pangan, maka tingkat kelaparan dan wabah penyakit akan meningkat yang

mengakibat terjadinya kematina. Proses ini akan terus berlangsung sampai jumlah penduduk seimbang dengan persediaan bahan pangan. *Positive check* dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu *vice* dan *misery*. *Vice* (kejahatan) ialah segala jenis pencabutan nyawa sesama manusia seperti pembunuhan anak-anak (*infanticide*), pembunuhan orang-orang cacat. *Misery* (kemelaratan) ialah segala keadaan yang menyebabkan kematian seperti berbagai jenis penyakit dan epidemik, bencana alam, kelaparan, kekurangan pangan dan peperangan. (Mantra, 2011).

2.3 Hubungan Variabel Independen dengan Dependen.

2.3.1 Hubungan variabel produksi beras dengan impor beras di Indonesia

Beras adalah bagian butir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam menjadi butir-butiran putih yang kaya akan karbohidrat sehingga menjadi makanan pokok manusia, pakan ternak dan industri yang menggunakan karbohidrat sebagai bahan baku. (Dianti, 2010)

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang produksi beras Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya impor beras Indonesia. Artinya, jika produksi beras menurun maka, impor beras di Indonesia meningkat. (Indra, 2004)

2.3.2 Hubungan variabel GDP dengan impor beras di Indonesia

GPD (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu Negara, baik yang dilakukan oleh warga Negara yang bersangkutan maupun warga Negara asing yang bekerja di wilayah tersebut. (Pracoyo, 2005)

GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia. Artinya, jika GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia meningkat maka impor beras di Indonesia meningkat. (Nurfiani, 2013)

2.3.3 Hubungan variabel jumlah penduduk dengan impor beras di Indonesia

Jumlah penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu tempat atau wilayah tertentu yang memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi dan karena penduduk merupakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan. (Anonim, 2000 : 1)

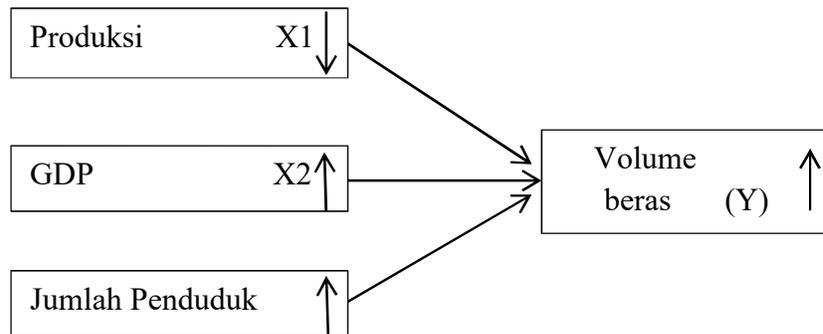
Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. Artinya, jika jumlah penduduk memingkat maka, impor beras di Indonesia meningkat.(Indra, 2004)

2.4 Kerangka Berpikir

Beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, memegang peranan penting dalam menyokong konsumsi nasional yang terus meningkat. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus dapat dijamin oleh pemerintah sehingga tidak mengalami kekurangan beras salah satunya dengan kebijakan impor beras. Di samping itu kebijakan pangan yang tidak mencerminkan *sense of humanity*, diantaranya adalah penerapan tarif impor nol persen, pemerintah mengurangi subsidi pestisida dan pupuk, minimalisasi peran lembaga penstabil harga beras. Impor beras Indonesia diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain produksi beras, apabila produksi beras menurun maka impor beras akan mengalami peningkatan (Hayati, 2005), PDB, apabila PDB meningkat maka impor beras juga akan mengalami peningkatan (Syamsulrzal Tan, 2000), dan jumlah penduduk, apabila jumlah penduduk meningkat maka impor beras juga akan mengalami peningkatan (Mantra, 2011).

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor - faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Secara matematis kerangka pemikiran ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Gambar 2 : Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Peneliti

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Setelah ditentukan hipotesis maka diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian (Hasan, 2002). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Produksi beras berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia.
2. Diduga PDB Indonesia berpengaruh terhadap volume impor beras di Indonesia.
3. Diduga umlah penduduk berpengaruh terhadap volum impor beras di Indonesia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah mendefinisikan konsep yang akan dioperasionalkan pada suatu penelitian dalam bentuk variabel, baik berdasarkan teori maupun data secara empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menerangkan beberapa variabel, baik variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*) (Andini : 2012).

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Variabel Terikat (*dependent variable*) (Y)

Variabel terikat atau tidak bebas adalah variabel yang perlu dijelaskan (*explained variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume impor beras di Indonesia.

2. Variabel Bebas (*independent variable*) (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan (*explanatory variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

3. Produksi beras

Produksi beras adalah kegiatan pemerintah melalui petani dalam negeri untuk menghasilkan beras dari tanaman padi dengan tujuan untuk dipasarkan kembali maupun untuk konsumsi masyarakat dalam satuan ton per tahun. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dinyatakan dalam bentuk ton.

4. PDB (Produk Domestik Bruto)

GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di Indonesia, baik yang dilakukan oleh warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang bekerja di Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Dinyatakan dalam bentuk milyar rupiah.

5. Penduduk

Penduduk adalah orang-orang yang berada di Indonesia yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus dalam satuan ratusan juta.

Dalam hal ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dinyatakan dalam juta jiwa.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan data tahunan yang terukur secara runtun waktu bersifat *time series* mulai 2000-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder adalah pengambilan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari beberapa instansi yang terkait dalam penelitian ini, atau data yang dipublikasikan dan diambil dari lembaga atau instansi yang terkait.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan faktor yang terpenting dalam melakukan penelitian sebagai pelengkap untuk menjamin obyektifitas penyusunan penelitian. Dalam pengumpulan data yang digunakan penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yang sesuai dengan prosedur yang berlaku, antara lain :

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan dari instansi-instansi atau lembaga yang ada hubungannya dalam penelitian ini kemudian data ini diolah kembali. Instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik, website www.bps.go.id.

3.3.2 Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa instansi yang terkait, melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan suatu informasi, gambaran dan sebagai dasar teori dengan beberapa literatur dalam bentuk jurnal, makalah, maupun laporan yang terkait dalam penelitian ini.

Instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu BPS (Badan Pusat Statistik) Surabaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada tahun 2003-2014.

3.4 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

3.4.1. Teknik Analisis

Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode yang digunakan dalam menganalisis hubungan yang mempunyai pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan bantuan SPSS versi 13.0 yang dapat ditulis sebagai berikut : (Nachrowi, dkk 2005:315) Rumus Regresi Linier Berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y** = Volume Impor Beras di Indonesia
- X₁** = Produksi Beras
- X₂** = PDB Indonesia
- X₃** = Jumlah Penduduk
- β₀** = Konstanta (nilai Y apabila X₁, X₂, X₃ = 0)
- β** = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
- e** = Variabel Pengganggu

3.4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji koefisien regresi yang mempunyai pengaruh pada variabel (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y) maka sebelumnya perlu dilakukan uji R^2 yaitu untuk mengetahui apakah model analisis tersebut layak digunakan dalam pembuktian selanjutnya.

Tujuan dari uji R^2 yaitu untuk mengetahui model analisis tersebut cukup layak digunakan dalam penelitian sehingga perlu mengetahui nilai *adjusted* R^2 atau koefisien nilai determinasi menggunakan rumus : (Nachrowi dkk, 2005:20).

$$R^2 = \frac{\text{JK Regresi}}{\text{JK TOTAL}}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} R^2 &= \text{Koefisien} \\ &\text{Determinan} \\ \text{JKregresi} &= (b_1 \sum Y_1 X_1 + b_2 \\ &\sum Y_2 X_2 + \dots + b_n \sum Y_n X_n) \\ \text{JK total} &= (\sum Y_i | \sum Y)^2 \end{aligned}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinan

JKregresi = $(b_1 \sum Y_1 X_1 + b_2 \sum Y_2 X_2 + \dots + b_n \sum Y_n X_n)$

JK total = $(\sum Y_i [\sum Y]^2 / n)$

Selanjutnya untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka melakukan pengujian :

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. (Nachrowi, dkk 2005:17) dengan ketentuan sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, Adanya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- Menentukan level of signifikan sebesar 5%
- Menghitung nilai F untuk mengetahui hubungan secara simultan variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{KT Regresi}}{\text{KT Galat}} = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \quad (\text{Soelistyo, 2001:325})$$

Keterangan :

KT Regresi = Kuadrat Tengah Regresi (Means of Square = MS)

KT Galat = Kuadrat tengah residual (Standart Error)

Menggunakan derajat kebebasan = $(k, n-k-1)$ dengan ketentuan :

n = Jumlah Sampel/Pengamat

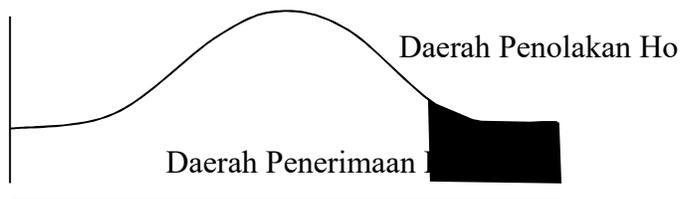
k = Jumlah Variabel/Parameter Regresi

Kaidah Pengujian :

- a. Jika hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) dan H_a diterima artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Dapat dijelaskan melalui gambar

Gambar 3: Kurva Distribusi F



Sumber :Soelistyo, 2001.

2. Uji t

Uji t berfungsi untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (Nachrowi dkk, 2005:19).

a. Hipotesis dapat dirumuskan :

- $H_0 : \beta_i = 0$ (variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat)
- $H_1 : \beta_i \neq 0$ (variabel bebas ada pengaruh pada variabel terikat)

Uji t dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_i)} \quad (\text{Nachrowi dan Usman 2005:19})$$

Dimana : β_1 = Koefisien Regresi

Se = Standart Error

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah

Parameter yang digunakan adalah membandingkan t hitung dan t tabel yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan program komputer. Apabila t hitung $\leq t$ tabel, maka H_0 diterima dan hipotesis alternatif ditolak, artinya variabel bebas tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika t hitung $\geq t$ tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya variabel bebas signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat.

3.5 Pendekatan Regresi Linier Berganda dengan Asumsi BLUE

Persamaan regresi harus bersifat BLUE, artinya pengambilan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Tetapi untuk melaksanakan operasional regresi linier tersebut dilakukan tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi dan tidak boleh dilanggar, yaitu :

- Tidak boleh Autokorelasi
- Tidak terjadi Multikolinieritas
- Tidak terjadi Heterokedestisitas

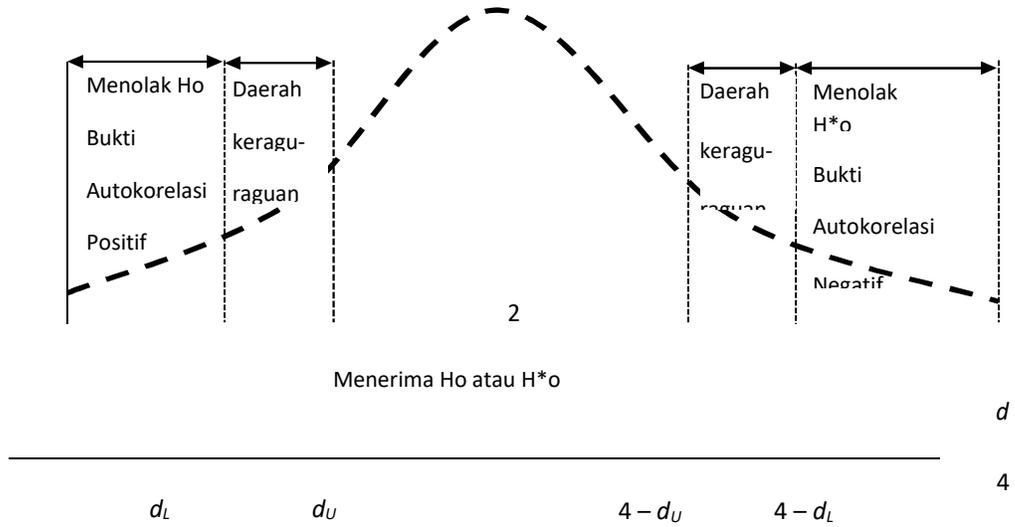
Apabila salah satu dari ketiga asumsi dasar tersebut dilanggar, maka persamaan yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*) sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t menjadi bias.

1. Autokorelasi

Istilah autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara data observasi yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (*data time series*) atau data yang diambil pada waktu tertentu (*data cross sectional*). Jadi, dalam model regresi linier diasumsikan tidak terdapat gejala autokorelasi. Artinya, nilai residual (Y observasi – Y prediksi) pada waktu tertentu ke- t (e_t) tidak boleh ada hubungan dengan nilai residual periode sebelumnya (e_{t-1}). (Soelistyo, 2001:332).

Identifikasi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan kurva dibawah ini :

Gambar 5: Kurva Durbin-Watson



Sumber :Gujarati, Damodar, 2010.

Adanya autokorelasi didasarkan atas :

- a. Daerah A : Durbin Waston < dU, tolak H_0 autokorelasi positif.
- b. Daerah B : dL < Durbing Waston < dU, ragu-ragu.
- c. Daerah C : dL < Durbing Waston < dU, terima H_0 , non autokorelasi.
- d. Daerah D : $4-dU < \text{Durbin Waston} < 4-dU$,ragu-ragu.
- e. Daerah E : Durbing Waston < $4-dL$, tolak H_0 autokorelasi negatif.

Pendekatan adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan besaran Durbin Watson. Panduan mengenai angka D-W (Durbin Watson) untuk mendeteksi autokorelasi adalah :

- a. Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W dibawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negative

Tabel 1 : Autokorelasi Durbin-Watson

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08-1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66-2,34	Tidak Ada Autokorelasi
2,34-2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

2. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan yang sempurna antara semua atau beberapa variabel ekplanatori dalam model regresi yang dikemukakan. (Soelistyo, 2001:334).

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Koefisien determinan berganda (R^2) tinggi
- b. Koefisien korelasi sederhananya tinggi
- c. Nilai F_{hitung} tinggi (signifikan)

Sebagai besar atau bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan.

3. Heterokedestisitas

Heterokedestisitas artinya variabel independen, adalah tidak konstan (berbeda) untuk setiap nilai tertentu variabel variabel independen. Uji heterokedestisitas dengan menggunakan uji Rank Spearman, yaitu dengan cara mengambil nilai mutlak dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi adalah nol. Jika hasil regresi menunjukkan nilai signifikan \geq nilai α , maka regresi linier tidak terdapat heterokedestisitas. Dan nilai residual kuadrat adalah (Y observasi Y prediksi). Selain itu pada scatterplot akan menghasilkan gambar yang memancarkan atau menyebar dan tidak mengumpulkan pada satu titik atau membentuk suatu pola tertentu apabila persamaan regresi tidak terjadi heterokedestisitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Depenelitian Obyek Penelitian

4.1.1 Kondisi geografis

Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik yang terletak 6° Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan dan antara 94° Bujur Timur dan 141° Bujur Timur. Selain itu letak Indonesia diantara dua samudera, yaitu samudera Pasifik dan samudera Hindia serta diantara dua benua, yaitu benua Asia dan Benua Australia. Dan berbatasan dengan Malasyia Timur disebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia utara, sebelah timur berbatasan dengan Papua Nugini dan sebelah barat berbatasan dengan samudera Indonesia. Sehingga Indonesia terletak pada posisi silang yang sangat penting dalam percaturan dunia, baik itu segi politik, ekonomi, budaya dan perdagangan.

Indonesia dibagi menjadi 30 provinsi dengan tambahan provinsi, yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Banten, Gorontalo dan Maluku Utara (sejak 1999 Timor Timur tidak lagi merupakan wilayah Indonesia), terdiri dari 268 Kabupaten, 85 Kotamadya, 4.424 Kecamatan dan 68.819 Desa. Negara Indonesia merupakan negara bahari dengan luas lautnya sekitar 7,9 juta km²(termasuk *Zone Economic Exclusive (ZEE)*) atau 81% dari luas keseluruhan. Dengan lautan yang luas ini, maka Indonesia memiliki potensi bahari yang sangat besar dan mendapat perhatian lebih dari pemerintah pusat. Daratan Indonesia mempunyai luas dari 1,9 juta km² dan mempunyai puluhan dan mungkin ratusan gunung api dan sungai.

Secara administratif, Indonesia terbagi menjadi 4 wilayah administratif yang meliputi Daerah Tingkat I (Provinsi), Daerah Tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya), Kecamatan dan Kelurahan, dimana sampai dengan tahun 1999 Indonesia memiliki wilayah administrative sebanyak 30 Provinsi, 288

kabupaten, 85 Kotamadya, 4.424 Kecamatan dan 68.819 Kelurahan.

4.1.2 Keadaan Alam dan Iklim

Lokasi provinsi Jawa Timur berada disekitar garis khatulistiwa, maka provinsi lainnya di Indonesia, wilayah ini mempunyai perubahan musim sebanyak 2 jenis setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musin penghujan. Bulan Oktober sampai April merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai September. Data ini dikumpulkan dari stasiun Klimatologi Karang Ploso Malang.

4.1.3 Kependudukan

Dilihat dari jumlah penduduk, Indonesia termasuk negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2000 sebesar 206,3 juta jiwa. Jumlah ini menckup penduduk bertempat tinggal tetap sebesar 205,8 juta jiwa dan penduduk tidak bertempat tinggal tetap sebesar 421.399 jiwa. Laju pertumbuhan 1,49% pertahun selama periode 2000-2001. Jumlah penduduk yang begitu besar dan terus bertambah setiap tahunnya tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Hasil sensus penduduk tahun 2002 menentukan sekitar 61% penduduk tinggal di Pulau Jawa gambaran ini menunjukkan daya dukung lingkungan yang kurang seimbang di Provinsi-Provinsi di Jawa.

4.2 Depenelitian Hasil Penelitian

Depenelitian hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang data-data serta perkembangan Impor Beras sehingga dapat mengetahui peruabahan- perubahan yang terjadi terhadap Impor beras, Produksi beras, PDB, dan Jumlah Penduduk.

4.2.1 Perkembangan Impor Beras

Tabel 2 . Perkembangan Impor Beras Tahun 2003-2014

TAHUN	IMPOR BERAS (TON)	PERKEMBANGAN (%)
2003	1.805.380	-
2004	1.428.505,7	- 21
2005	236.866,7	- 83,4
2006	189.616,6	21
2007	1.406.847,6	641
2008	289.689,4	- 79,4
2009	250.473,1	- 13,5
2010	687.581,5	174
2011	2.750.467,2	300
2012	1.810.372,3	- 34
2013	472.664,7	- 74
2014	884.163,7	87

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa perkembangan Impor Beras selama 12 tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi impor beras terjadi pada tahun 2007 sebesar 641%, hal ini dikarenakan di Indonesia terjadi kemarau yang panjang dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 83,4% hal ini karena terjadi kesimpangsiuran data produksi dan konsumsi, instansi pemerintah yang tidak saling percaya atas estimasi data yang digunakan.

4.2.2 Perkembangan Produksi Beras

Tabel 3 : Perkembangan Produksi Beras Tahun 2003-2014.

TAHUN	PRODUKSI BERAS (TON)	PERKEMBANGAN (%)
2003	52.137.604	-
2004	54.088.468	3,7
2005	54.151.097	0,1
2006	54.454.937	0,5
2007	57.157.435	5,5
2008	60.325.925	5,6
2009	64.398.890	6,7
2010	66.469.394	3,2

2011	65.756.904	-0,1
2012	69.056.126	6,1
2013	71.279.709	3,2
2014	70.846.465	-0,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan produksi beras selama 12 tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 6,7%% hal ini dikarenakan panen bisa dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu tahun dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,1% hal ini dikarenakan produksi nasional di Indonesia selalu masih disebabkan oleh faktor alam, baik berupa gangguan cuaca maupun serangan hama serta penyakit tanaman.

4.2.3 Perkembangan PDB

Tabel 4 : Perkembangan PDB Indonesia Tahun 2003-2014.

TAHUN	PDB (milyar rupiah)	PERKEMBANGAN (%)
2003	1.577.171,3	-
2004	1.656.825,7	5,05
2005	1.759.546,9	5,59
2006	1.846.654,9	5,55
2007	1.964.327,2	6,37
2008	2.082.315,9	6,00
2009	2.176.975,5	4,54
2010	2.287.823,8	5,09
2011	2.464.566,1	7,72
2012	2.618.139,2	6,23
2013	2.770.345,1	5,81
2014	2.909.181,5	5,01

Sumber : Badan Pusat Statistik (dioalah)

Berdasarkan tabel diatas dapt dijelaskan bahwa perkembangan PDB Indonesia selama 12 tahun mengalami peningkatan. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 7,72% hal ini dikarenakan terjaganya kepercayaan pasar yang tinggi dan berkelanjutan konsumdi domestic yang subur dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 4,54% hal ini dikarenakan terjadi guncangan dan ketadakjelasan finansial global.

4.2.4 Perkembangan Jumlah Penduduk

Tabel 5 : Perkembangan Jumlah Penduduk Tahun 2003-2014

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK (JUTA JIWA)	PERKEMBANGAN (%)
2003	214	-
2004	216	0,9
2005	220	1.8
2006	223	1,4
2007	226	1.3
2008	231	2.6
2009	235	1.3
2010	239	1,7
2011	242	1.2
2012	245	1.2
2013	249	1.6
2014	252	1.2

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan jumlah penduduk selama 12 tahun mengalami peningkatan. Perkembangan jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 2,6% hal ini dikarenakan terjadi peningkatan angka kelahiran dan penurunan jumlah angka kematian dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,9% hal ini dikarenakan adanya ketentuan batasan usia untuk menikah.

4.3. Hasil Analisis Asumsi Regresi Klasik (BLUE/ *Best Linier Unbiased Estimator*)

Agar dapat diperoleh hasil estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau perkiraan linier tidak bias yang terbaik maka estimasi tersebut harus memenuhi beberapa asumsi yang berkaitan. Apabila salah satu asumsi tersebut dilanggar, maka persamaan regresi tidak lagi bersifat BLUE, sehingga pengambilan keputusan melalui Uji F dan Uji T menjadi bias. Dalam hal ini harus dihindarkan terjadinya kasus-kasus sebagai berikut:

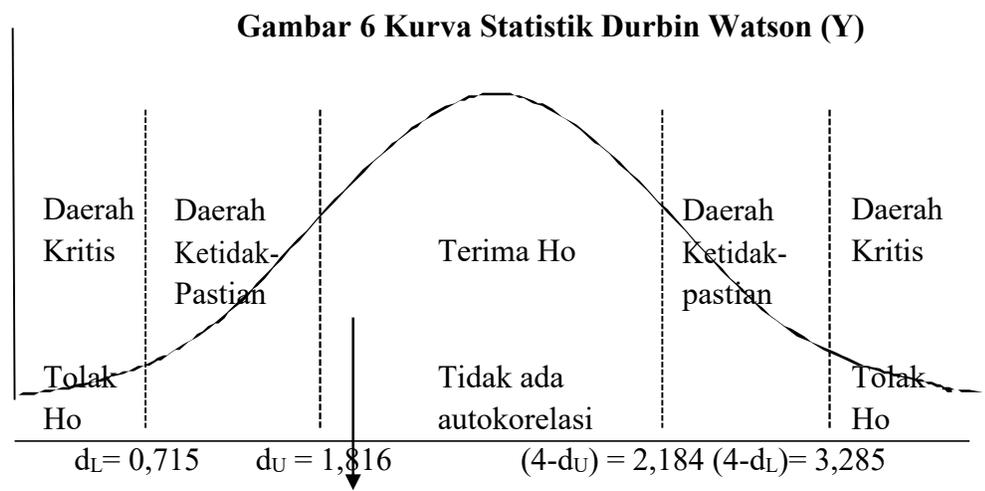
1. Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai “korelasi antara data observasi yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (*data time series*) atau data yang diambil pada

waktu tertentu (*data cross-sectional*)” (Gujarati, 1995 : 201). Untuk menguji variabel-variabel yang diteliti apakah terjadi autokorelasi atau tidak dapat digunakan uji Durbin Watson, yaitu dengan cara membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung dengan nilai Durbin Watson (d_L dan d_U) dalam tabel. Distribusi penentu keputusan dimulai dari 0 (nol) sampai 4 (empat). Kaidah keputusan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil daripada d_L atau lebih besar daripada $(4-d_L)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$ maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai d terletak antara d_L dan d_U atau antara $(4-d_L)$ dan $(4-d_U)$ maka Uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, untuk nilai-nilai ini tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor pengganggu.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model penelitian maka perlu dilihat nilai DW tabel. Diketahui jumlah variabel bebas adalah 3 ($k=3$) dan banyaknya data adalah ($n=12$) sehingga diperoleh nilai Dw tabel adalah sebesar $d_L = 0,715$ dan $d_U = 1,816$.



Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis, maka dalam model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai Dw test yang diperoleh adalah sebesar 1,914 berada pada daerah antar d_u dan $4 - d_u$ yang berarti berada dalam daerah H_0 diterima atau tidak ada gejala auto korelasi.

2. Multikolinier

Multikolinier berarti ada hubungan linier yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi.

Dari dugaan adanya multikolinieritas tersebut maka perlu adanya pembuktian secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinier dengan cara menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF menyatakan tingkat “pembengkakan” varians. Apabila VIF lebih besar dari 10, hal ini berarti terdapat multikolinier pada persamaan regresi linier.

Adapun hasil yang diperoleh setelah diadakan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui bahwa dari ketiga variabel yang dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Tes Multikolinier (Y)

Tolerance	VIF	Ketentuan	Keterangan
0,539	1,854	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier
0,655	1,528	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier
0,774	1,292	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier

Sumber : Data diolah

3. Heterokedastisitas

Pada regresi linier nilai residual tidak boleh ada hubungan dengan variabel bebas (X). Hal ini bias diidentifikasi dengan menghitung korelasi rank spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas. Pembuktian adanya heterokedastisitas dilihat pada tabel dibawah ini: ,

Tabel 7 : Tes Heterokendastisitas dengan Korelasi Rank Spearman Korelasi (Y)

Variabel	Sig2-tailed (X ₁)	Sig 2- tailed (X ₂)	Sig 2-tailed (X ₃)	ketentuan	keterangan
IMPOR BERAS	0,812	0,965	0,527	≥ 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh tingkat signifikan koefisien korelasi rank spearman untuk variabel bebas X₁ sebesar 0,812 X₂ sebesar 0,965 dan X₃ sebesar 0,527 terhadap residual lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan) sehingga tidak mempunyai korelasi yang berarti antara nilai residual dengan variabel yang menjelaskan. Jadi dapat disimpulkan persamaan tersebut tidak terjadi heterokendastisitas.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik.

4.3.1. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam analisis ini digunakan analisis regresi linier berganda dan untuk mengolah data yang ada digunakan alat bantu komputer dengan program SPSS (*Statistic Program For Social Science*).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 8 : hasil analisis pengaruh variabel produksi beras (X₁), PDB (X₂), dan jumlah penduduk (X₃) terhadap impor beras (Y)

Variabel	Koefesien Regresi
Produksi Beras (X ₁)	-1,653
PDB (X ₂)	791,278
Jumlah Penduduk (X ₂)	856,497
Variabel Terikat : Impor Beras (Y)	
Konstanta : -4.618,100	
R ² : 0,691	

$$Y = -4.618,100 - 1,653X_1 + 791,278X_2 + 856,497X_3$$

Berdasarkan persamaan tersebut diatas, maka dapat dijelaskan melalui penjelasan sebagai berikut :

β_0 = nilai konstanta sebesar -4.618,100 menunjukkan bahwa apabila (X_1), (X_2) dan (X_3) dianggap konstan maka impor beras mengalami penurunan sebesar 4.618,100 ton.

β_1 = -1,653 menunjukkan apabila produksi beras meningkat sebesar 1 ton, maka akan mengakibatkan impor beras menurun sebesar 1,653 ton.

β_2 = 791,278 menunjukkan apabila PDB meningkat sebesar 1 milyar, maka akan mengakibatkan impor beras meningkat sebesar 791,278 ton.

β_3 = 856,497 menunjukkan apabila jumlah penduduk meningkat sebesar 1 juta jiwa, maka akan mengakibatkan impor beras meningkat sebesar 856,497 ton.

Nilai R^2 sebesar 0,691 yang artinya bahwa Produksi Beras (X_1), PDB (X_2) dan Jumlah Penduduk (X_3) mampu menjelaskan terhadap Impor Beras (Y) sebesar 69,1% sedangkan sisanya 30,9% dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.3.2. Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Tabel 9 : Analisis Varian (ANOVA)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1E+013	3	4.224E+012	5.954	.020 ^a
	Residual	6E+012	8	7.094E+011		
	Total	2E+013	11			

a. Predictors: (Constant), X3 = JUMLAH PENDUDUK, X2 = PDB, X1 = PRODUKSI BERAS

b. Dependent Variable: Y = IMPOR BERAS

1. Untuk menguji pengaruh secara simultan (berasam-sama) digunakan uji F dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

secara keseluruhan variabel bebas tidak ada pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

Secara keseluruhan variabel bebas ada pengaruh terhadap variabel terikat.

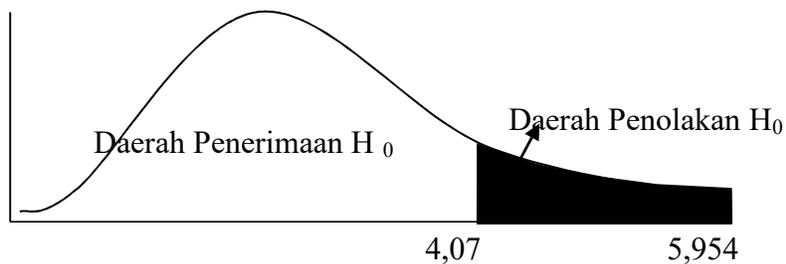
b. $\alpha = 0,05$ dengan df pembilang 3

c. F tabel ($\alpha = 0,05$) = 4,07

d. $F_{hitung} = \frac{\text{Rata - rata kuadrat regresi}}{\text{Rata - rata kuadrat sisa}}$
 $= \frac{4,2 \cdot 10^0}{7,0 \cdot 10^0} = 5,954$

e. Daerah pengujian

Gambar 7
Distribusi Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis Secara Simultan/Keseluruhan



Ho diterima apabila $F \text{ hitung} \leq 4,07$ Ho ditolak apabila $F \text{ hitung} > 4,07$

Kesimpulan

Oleh karena $F \text{ hitung} = 5,954 > F \text{ tabel} = 4,07$ maka Ho ditolak dan Ho diterima, yang berarti bahwa secara keseluruhan faktor-faktor variabel bebas yaitu produksi beras, PDB, dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap impor beras (Y).

4.3.3. Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas produksi beras (X_1), PDB (X_2) dan jumlah penduduk (X_3) secara parsial terhadap Impor Beras (Y). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 10: hasil uji hipotesis pengaruh variabel produksi beras (X_1), PDB (X_2), dan jumlah penduduk (X_3) terhadap impor beras (Y)

Variabel	t hitung	t tabel	r^2 parsial
Produksi Beras (X_1)	-2,197	2,306	0,375
PDB (X_2)	3,492	2,306	0,603
Jumlah Penduduk (X_3)	3,010	2,306	0,531

Selanjutnya untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel terikat terhadap variabel terikatnya, dapat dianalisa melalui uji t dengan ketentuan sebagai berikut :

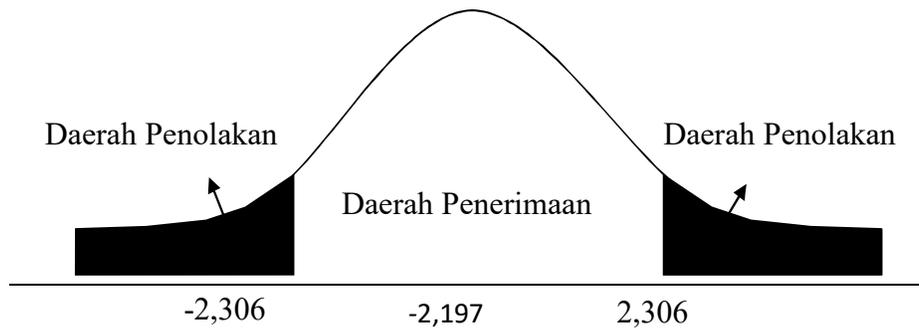
a. Pengaruh secara parsial antara produksi beras (X_1) terhadap impor beras (Y)

Langkah-langkah pengujian :

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh)
- $\alpha = 0,05$ dengan $df = 8$

- $t \text{ hitung} = \frac{-2,197}{s(\beta_1)}$
- $level \text{ of } significani = 0,05/2 (0,025)$ berarti t tabel sebesar 2,306
- pengujian

Gambar 8
**Kurva Distribusi Hasil Analisis Secara Parsial produksi beras (X_1)
 terhadap impor beras (Y)**



Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh t hitung sebesar $-2,197 < t$ tabel 2,306 artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial produksi beras (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap impor beras (Y). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari produksi beras (X_1) sebesar 0,059 yang lebih besar dari 0,05

Nilai r^2 parsial untuk variabel produksi beras (X_1) sebesar 0,375 yang artinya bahwa produksi beras (X_1) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat impor beras (Y) sebesar 37,5%, sedangkan sisanya 62,5% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

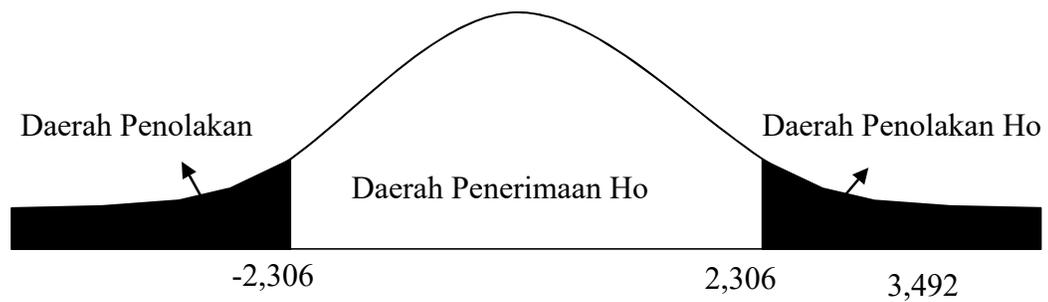
b. Pengaruh secara parsial antara PDB (X_2) terhadap impor beras (Y)

Langkah-langkah pengujian :

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh)
- $\alpha = 0,05$ dengan $df = 8$
- $t \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{s(\beta_1)} = 3,492$

- *level of significani* = $0,05/2$ ($0,025$) berarti t tabel sebesar 2,306
- pengujian

Gambar 9
**Kurva Distribusi Hasil Analisis Secara Parsial PDB (X₂)
terhadap impor beras (Y)**



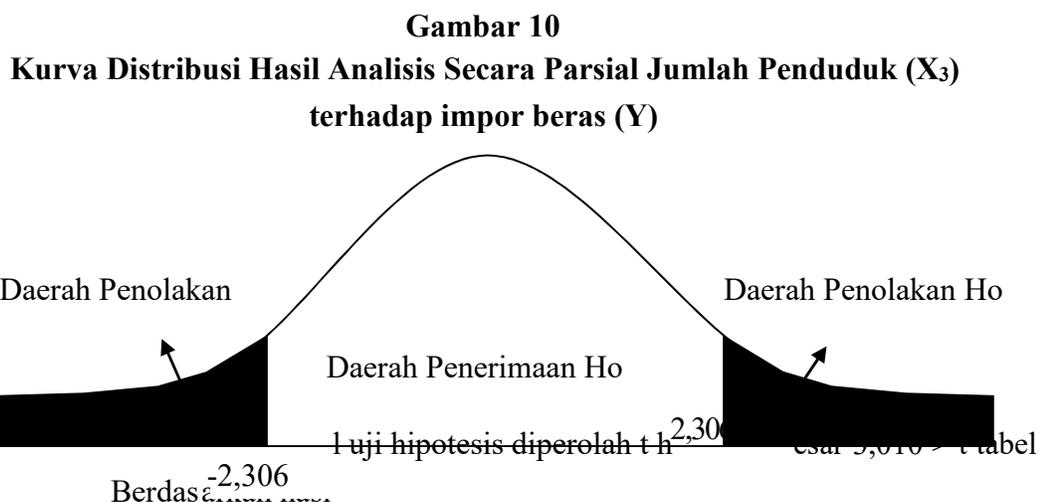
Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh t hitung sebesar $3,492 > t$ tabel $2,306$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima pada level pada level signifikan 5% , sehingga secara parsial PDB (X_2) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap impor beras (Y). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari PDB (X_2) sebesar $0,008$ yang lebih kecil dari $0,05$.

Nilai r^2 parsial untuk variabel PDB (X_2) sebesar $0,603$ yang artinya bahwa PDB (X_2) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat impor beras (Y) sebesar $60,3\%$, sedangkan sisanya $39,7\%$ tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

c. Pengaruh secara parsial jumlah penduduk (X_3) terhadap impor beras (Y)

Langkah-langkah pengujian :

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh)
- $\alpha = 0,05$ dengan $df = 8$
- t hitung = $\frac{\beta_1}{S(\beta_1)} = 3,010$
- *level of significani* = $0,05/2$ ($0,025$) berarti t tabel sebesar $2,306$
- pengujian



2,306 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial jumlah penduduk (X_3) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap impor beras (Y). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari jumlah penduduk (X_3) sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05.

Nilai r^2 parsial untuk variabel jumlah penduduk (X_3) sebesar 0,531 yang artinya bahwa jumlah penduduk (X_3) secara parsial mampu menjelaskan variabel impor beras (Y) sebesar 53,1%, sedangkan sisanya 46,9% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

4.3.4. Pembahasan

Dari hasil analisis diperoleh bahwa : Untuk Impor Beras, F hitung = 5,954 > F tabel = 4,07 maka H_0 ditolak dan H_i diterima, yang berarti bahwa secara keseluruhan variabel Produksi Beras (X_1), PDB (X_2) dan Impor Beras (X_3) berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap Impor Beras (Y).

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, pengaruh produksi beras (X_1) terhadap impor beras (Y) diperoleh t hitung sebesar $-2,197 < t$ tabel 2,306 artinya H_0 diterima dan H_i ditolak, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial produksi beras (X_1) tidak berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap impor beras (Y).

Maka dari hasil uji hipotesis secara parsial, produksi beras tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif hal ini dikarenakan produksi beras dalam negeri mengalami peningkatan setiap tahunnya menjaga harga beras tetap stabil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Malyda Husna Salsyabila tahun 2010 yang menyatakan bahwa produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, pengaruh PDB (X_2) terhadap impor beras (Y) diperoleh t hitung sebesar $3,492 > t$ tabel 2,306

artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial PDB (X_2) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap impor beras (Y). artinya apabila PDB meningkat maka impor beras juga akan meningkat dan apabila PDB menurun maka impor beras juga akan menurun.

Maka dari hasil uji hipotesis secara parsial, PDB (X_2) terhadap impor beras (Y) berpengaruh secara signifikan dan positif, hal ini menunjukkan bahwa apabila PDB meningkat maka akan menyebabkan permintaan impor beras meningkat, hal ini karena masyarakat Indonesia yang konsumtif dalam mengonsumsi pangan khususnya beras. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nurfitri Syamsuddin, Prof. Dr. Abubakar Hamzah dan Dr. Muhammad Nasir, M.Si tahun 2013 yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap impor beras.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, jumlah penduduk (X_3) terhadap impor beras (Y) diperoleh t hitung sebesar $3.010 > t$ tabel 2,306 artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak pada level signifikan 5%, sehingga secara parsial Jumlah penduduk (X_3) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap impor beras (Y).

Maka dari hasil uji hipotesis secara parsial, pengaruh jumlah penduduk (X_3) terhadap impor beras (Y) berpengaruh secara signifikan dan positif. Hal ini karena pada setiap tahunnya jumlah penduduk mengalami peningkatan sehingga daya konsumsi terhadap beras menjadi lebih tinggi, dan untuk menjaga katahan pangan Indonesia maka perlu dilakukan impor beras. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Wayan Wita Kesumajaya tahun 2014 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa PDB yang berpengaruh paling dominan terhadap impor beras. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat nilai koefisien determinasi parsial yang paling besar dibanding dengan variabel lainnya yaitu (r^2) sebesar 0,603 atau 60,3%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras.
2. PDB berpengaruh terhadap impor beras.
3. jumlah penduduk berpengaruh terhadap impor beras.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dari peneliti ;

1. Agar impor beras dapat menurun hendaknya pemerintah lebih meningkatkan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan impor beras.
2. Hendaknya pemerintah meningkatkan dan mensosialisasikan program KB untuk membatasi jumlah angka kelahiran sehingga kebutuhan beras menurun.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar menambah variabel bebas untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S, 2003. *Strategi Pemasaran Ekspor*, Jakarta: PT Pustaka Binaman IPersindo.
- Anonim, 2012. *Statistik Departemen Pertanian*.
- Ariel, 2004, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi permintaan Beras Impor di Jawa Timur*”. Penelitian UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.
- Andini, Kartika, 2012. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Tingkat Inflasi, Dan Simpanan Nasabah Terhadap Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Surabaya*, UPN.
- Astawan, M, dan T. Wresdiyati. 2004. *Diet Sehat dengan Makanan Berserat*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Badan pusat statistik (BPS), 2016. *Statistik Indonesia*, Surabaya.
- Dianti, R.W. 2010. *Kajian Karakteristik Fisikonemia dan Sensori Beras Organik Mentik Susu dan IR64, Pecah Kulit dan Giling Selama Penyimpanan*. Penelitian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Erikson, Nurcahyaningtyas, 2011. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*” Jurnal.
- Gudjarati, Damodar, 2010. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Halwan, Hendra, 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hartini, 2006, “*Analisis beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Beras Impor Beras di Jawa Timur*”. Penelitian UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.
- Husodo, S.Y. 2004. *Pertanian Mandiri*, Jakarta : Penerbit Swadaya.
- Indra, 2004. “*faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras impor di Jawa Timur*”. Penelitian UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya
- Irawan, Andi. 2004”Integrasi Pasar Beras Indonesia”. Dalam Jurnal. Jakarta :Institute For Science and Technology Studies (ISTECS)
- Joersen, Tati Suhartati. dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : Salemba Empat
- Kumala, Ratih. 2014. “*analisis impor beras di indonesia*” jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- Mantra, Ida Bagoes. 2011. *Demografi Umum*. Bandung : Pustaka Pelajar.
- Malyda, 2010. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000-2009*”. Jurnal.
- Nachrowi, D. N, dan Usman, Hardius, 2006. *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: LPFEUI. Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nurfiani, dkk “*Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonsia*” jurnal.

- Pracoyo, Tri Kunawangsih. dan Antyo Pracoyo. 2005. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sastraatmadja, Entang. 1991. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Salvator, Dominick. 2004. *International Economic*. USA : John Wiley and sons inc
- Sobri, *Ekonomi Internatioanal Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*, BPFE-VII, Yogyakarta.
- Soelistyo, 2001. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE
- Sukirno, Sadono, 2004. *Makro Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmono, SE., M.Si, 2004. *Pengantar Ekonomika Makro: Teori, Soal, dan Penyelesaiannya*, Yogyakarta: UPP AMP YKPM.
- Soeratno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wita, Wayan kesumajaya, 2009. “*Pengaruh harga, Cadangan devisa, Jumlah penduduk terhadap impor beras Indonesia*” Jurnal.